

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kain merupakan benda budaya hasil karya manusia yang secara umum dikenal sebagai hasil tenunan yang dibuat untuk pakaian maupun produk tekstil lainnya. Saat ini kain muncul dalam bentuk kain tradisional dan modern menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Kain modern diproduksi secara massal oleh pabrik tekstil untuk memenuhi kebutuhan pakaian yang tinggi, sedangkan kain tradisional dibuat oleh pengerajin atau seniman yang pengerjaannya lama dan diproses secara manual sehingga memiliki nilai jual yang tinggi.

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan industri kreatif di Indonesia telah berkembang pesat. Dengan banyaknya pengerajin kain yang mengolah kain agar memunculkan produk kain baru yang mempunyai daya tarik sendiri dan bernilai jual yang tinggi. Pengolahan kain tersebut meliputi teknik pewarnaan dan pemberian motif.

Kain yang paling sering digunakan untuk pewarnaan adalah kain yang berasal dari serat alam seperti katun dan sutera. Kedua jenis kain ini memiliki daya serap yang baik, memudahkan proses pengikatan dan pencelupan (Zumaroh, 2019). Menurut Zulikah dan Andriani (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kain katun mori baik digunakan dalam proses

pencelupan, memiliki kualitas yang baik dan tidak ada cacat tenun yaitu kain katun mori primissima.

Warna memiliki peranan dan fungsi dalam kehidupan yang dapat menciptakan nuansa keindahan saat diaplikasikan pada sebuah objek ataupun benda. Dengan warna, ada kesan yang ditimbulkan dan menggambarkan karakter tertentu. Seran & Hana (2018) menurut sumbernya, zat pewarna tekstil dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu Zat Pewarna Sintetis (ZPS) dan Zat Pewarna Alam (ZPA). Namun kebanyakan orang lebih memilih memakai zat pewarna sintetis karna lebih praktis dan bahannya mudah didapat. Penggunaan zat pewarna sintetis tersebut dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Pemakaian bahan pewarna sintetis ini mengakibatkan limbah cair yang dihasilkan sebagai buangan mengandung berbagai macam pencemar, seperti *fenol* senyawa organik sintetis dan logam berat (Irawati dkk, 2018). Sedangkan Zat Pewarna Alam (ZPA) merupakan zat warna yang berasal dari ekstrak tumbuhan, hewan, dan mineral lainnya. Zat warna alami mempunyai efek warna yang unik dan khas sehingga sulit untuk ditiru zat warna sintetis, ini mendukung produk yang dihasilkan lebih bernilai seni dan harga jual lebih tinggi. Sebagian besar bahan pewarna alami diambil dari tumbuh-tumbuhan merupakan pewarna yang mudah terdegradasi. Zat Pewarna Alam (ZPA) telah direkomendasikan sebagai pewarna yang ramah baik bagi lingkungan maupun kesehatan karena kandungan komponen alaminya mempunyai nilai beban pencemaran yang relatif rendah, mudah terdegradasi secara biologis dan tidak beracun.

Zat warna alam umumnya didapatkan dari proses ekstraksi dengan cara direbus hingga cairan berubah menjadi zat warna. Pada proses penggunaan zat warna alam dibutuhkan zat pendukung lainnya, kemudian diperlukan proses fiksasi agar memperoleh zat warna alam dengan hasil yang baik. Menurut Amalia (2022), fiksasi merupakan proses pencelupan yang bertujuan untuk mengunci warna yang masuk kedalam serat kain agar warna yang dihasilkan tidak mudah pudar dan luntur. Menurut Yonanda (2019) ada 3 jenis fiksator yang sering digunakan, yakni tunjung, tawas, dan kapur. Proses lain yang menentukan dalam pewarnaan alami adalah proses mordanting. Proses mordanting juga dapat digunakan untuk meratakan hasil dan ketajaman warna yang baik (Diba, 2021).

Secang dikenal dengan nama Latin *Caesalpinia Sappan L*, yang merupakan tanaman perdu. Secang merupakan tumbuhan yang kayunya digunakan sebagai pewarna bewarna merah. Kulit kayunya mengandung *Brazilin* yang menghasilkan warna merah alami. Kayu secang ditanam sebagai pagar dan dapat tumbuh di berbagai macam tanah pada ketinggian 1000 meter diatas permukaan laut. Tanaman secang tersebar di India, Malaysia, Dan Indonesia. Kayu secang dapat digunakan sebagai pewarna karena adanya kandungan brazilin yang mempunyai arah warna merah dan bersifat mudah larut dalam air (Pujilestari & Salma 2017). Pewarna alami ini dapat menjadi alternatif yang lebih ramah lingkungan.

Kemajuan teknologi didunia pemakaian zat pewarna alam semakin berkurang, dikarenakan keterbatasan pengetahuan tentang zat pewarna alam itu sendiri. Proses pewarnaan yang menggunakan zat warna alam dibutuhkan

pengetahuan dan keterampilan dalam proses pembuatan, serta pengetahuan dalam memilih bahan pembantu (Ebid, 2021)

Rumah Batik Jshibori Binjai yang didirikan oleh Dina Aulia Mayasari, S.Sos pada 13 agustus 2020, yang beralamat di Jl. Gn. Bendahara LK. 1 No. 107 C, Kelurahan Puji Dadi, Kecamatan Binjai Selatan, Kota Binjai, Sumatera Utara 20733. Jshibori bermakna Jumputan Shibori. Jumputan merupakan teknik pewarnaan kain yang berasal dari bahasa Jawa sedangkan *shibori* merupakan teknik pewarnaan kain yang berasal dari Jepang. Jenis-jenis produk yang dihasilkan oleh Rumah Batik Jshibori adalah hijab, selendang, outer, mukenah, tote bag, pouch, kain 2 meter yang siap produksi. Rumah Batik Jshibori juga menyediakan produk kerajinan seperti rajutan, painting, akrilik dan aksesoris lainnya. Jenis bahan yang digunakan kain katun primissima dan kain katun prima 90 x 70 cm. Untuk teknik ecoprint menggunakan bahan rayon twill atau kain sutra. Bahan pewarna yang sering digunakan di rumah batik Jshibori adalah pewarna sintesis remasol dan naphthol.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Rumah Batik Jshibori Binjai pada proses pembuatan *shibori*, jenis kain yang digunakan dalam pembuatan teknik *shibori* yaitu kain mori primissima dan kain mori prima. Penggunaan jenis kain mori primissima karena memiliki kualitas dan daya serap yang baik. Adapula pewarna yang digunakan yaitu zat pewarna sintetis dan zat pewarna alami. Namun di Rumah Batik Jshibori Binjai cenderung menggunakan zat pewarna sintetis, dikarenakan pewarna sintetis lebih cepat dan praktis penggunaannya. Pewarnaan alam cenderung digunakan untuk pembuatan *ecoprint* atau *ecoprint mix shibori*

saja. Namun pemilik usaha Rumah Batik Jshibori Binjai sudah pernah mencoba menggunakan zat pewarna alami menggunakan indigovera, tingi, kayu secang, tegeran, dan merbau. Untuk ekstraksi zat warna alam kayu secang sampai saat ini belum mempunyai standar tertentu. Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk melakukan pewarnaan teknik *shibori* dengan warna alam kayu secang perlu diketahui lama perendaman kain pada ekstrak kayu secang optimal yang mempertimbangkan kualitas serta warna yang dihasilkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, untuk menganalisis proses pembuatan *Nui Shibori* menggunakan bahan pewarna alami kayu secang dengan perbedaan konsentrasi perendaman kain selama 12 jam, 18 jam, 24 jam dan mengangkatnya kedalam bentuk penelitian dengan judul **Analisis Hasil Perendaman Kain Menggunakan Ekstrak Kayu Secang (*Caesalpinia Sappan L*) Di Rumah Batik Jshibori Binjai.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, yaitu:

1. Penggunaan pewarna alam tidak banyak digunakan oleh masyarakat.
2. Penggunaan ekstraksi zat pewarna alam dari kayu secang untuk teknik pewarnaan *shibori*.
3. Bahan pendukung sebagai penguat atau pengunci warna pada penggunaan zat pewarna alam.
4. Apakah terdapat perbedaan warna yang dihasilkan dengan variasi lama perendaman kain yang berbeda.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti akan membatasi masalah untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Pemanfaatan bahan alam kayu secang sebagai pewarna alami pada shibori.
2. Menggunakan teknik *Nui Shibori* pada pewarnaan kain mori primissima.
3. Perbedaan hasil akhir pewarnaan alami kayu secang dengan variasi lama perendaman kain selama 12 jam, 18 jam, dan 24 jam menggunakan fiksasi tawas.
4. Ukuran kain mori primissima 50 CM x 50 CM.
5. Menggunakan bubuk kayu secang 3 kg.
6. Hasil produk dalam bentuk sarung bantal sofa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Bagaimana warna yang dihasilkan dari perendaman kain mori primissima dengan variasi lama perendaman kain selama 12 jam?
2. Bagaimana warna yang dihasilkan dari perendaman kain mori primissima dengan variasi lama perendaman kain selama 18 jam?
3. Bagaimana warna yang dihasilkan dari perendaman kain mori primissima dengan variasi lama perendaman kain selama 24 jam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, serta rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui warna yang dihasilkan dari perendaman kain mori primissima dengan variasi lama perendaman kain selama 12 jam.
2. Untuk mengetahui warna yang dihasilkan dari perendaman kain mori primissima dengan variasi lama perendaman kain selama 18 jam.
3. Untuk mengetahui warna yang dihasilkan dari perendaman kain mori primissima dengan variasi lama perendaman kain selama 24 jam.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Dalam penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain:
2. Bahan informasi bagi mahasiswa/i yang dapat menambah pengetahuan mengenai kayu secang yang dapat digunakan sebagai pewarna alami pada bahan tekstil.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti sendiri maupun bagi mahasiswa lain yang membutuhkan dan ingin membuat eksperimen pewarnaan kain dengan teknik *Nui Shibori* menggunakan bahan alami lainnya.

4. Bagi program studi Tata Busana, sebagai bahan masukan untuk menambah informasi tentang penerapan teknik *nui shibori* dan pewarnaan menggunakan zat pewarna alam kayu secang.
5. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pemanfaatan bahan alam sebagai pewarna alami.
6. Sebagai bahan pengetahuan bagi peneliti dalam menyusun karya ilmiah serta bahan rujukan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Tata Busana Fakultas Teknik.
7. Sebagai bahan referensi untuk memperkenalkan kepada masyarakat yang ingin menggunakan bahan pewarna alam.